

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendidikan yang berdasarkan pokok-pokok dan kajian asas-asas, yang meliputi ayat-ayat al-Qur'an, hadits, kaidah ketuhanan, muamalat urusan pribadi manusia, ajaran akhlak serta tata susila. <sup>1</sup>Ini merupakan bagian dari subsistem Pendidikan Nasional. Pembelajaran al-Qur'an dan Hadis bertujuan agar para peserta didik gemar membaca al-Qur'an dan Hadis secara benar. Dengan demikian, diharapkan mereka memiliki perasaan senang mempelajari dan memahaminya, meyakini kebenarannya dan mengamalkan ajaran-ajaran serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk sekaligus pedoman di dalam seluruh aspek kehidupan. <sup>2</sup>

Pembelajaran al-Quran adalah salah satu bagian dari mata pelajaran PAI. Pembelajaran ini menekankan kepada kemampuan membaca dan menulis huruf Arab serta hafalan surat pendek yang terkandung di dalam al-Qur'an dan Hadis dengan tepat, benar dan tartil (sesuai dengan mahroj dan tajwidnya). Hafalan surat-surat pendek di sini, dilakukan dalam rangka pengembangan pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan sub mata pelajaran Tahfidz.

Adapun keutamaan menghafal al-Qur'an begitu penting. Seperti yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadits yang artinya: "Dikatakan kepada orang yang membaca (menghafalkan) al-Quran nanti: 'Bacalah dan naiklah serta tartillah, sebagaimana engkau di dunia menartilnya! Karena kedudukanmu adalah pada akhir ayat yang engkau baca (hafal).'" Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dalam Sunannya no. 1464 dan Imam Tirmidzi dalam sunan at-Tirmidzi, no. 2914, dan Ibnu Hibban no. 1790 dari jalan 'Ashim bin Abi Najud dari Zurrin dari Abdullah bin 'Amru secara marfu'.

Melihat fakta di lapangan kemampuan hafalan al-Qur'an peserta didik pada zaman sekarang terbilang rendah. Hal ini disebabkan oleh berbagai pengaruh lingkungan dan kebiasaan mereka yang lebih mencintai gawai dan sibuk dengan

---

<sup>1</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2001), 4

<sup>2</sup> Abdurrohman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta : Gema Insani 2003), 116

dunianya sendiri. Mengikuti perkembangan zaman dianggap lebih menyenangkan dibandingkan dengan membiasakan diri menghafal ayat-ayat al-Qur'an.

Menurut pengamatan awal peneliti, tentang pentingnya menghafal dan memelihara hafalan al-Qur'an, SMP Telkom Dayeuhkolot Kabupaten Bandung menyelenggarakan program pengembangan hafalan al-Qur'an sebagai salah satu program unggulan yang ada di sekolah tersebut. Setiap peserta didik diberikan kebebasan menghafal dalam jadwal yang tidak ditentukan. Kegiatan menghafal bisa dilakukan sesuai dengan keinginan peserta didik sendiri. Kemudian pendidik melakukan tes pada setiap jadwal pelajaran yang telah ditentukan di kelas masing-masing. Penilaian yang dilakukan pun menggunakan leger dan buku pegangan anak yang diketahui oleh orang tua atau wali peserta didik.

Target pencapaian hafalan yang ditetapkan adalah, lulusan SMP Telkom Dayeuhkolot Kabupaten Bandung harus mampu menyelesaikan hafalan juz 30 dengan rincian sebagai berikut: a) kelas VII harus menyelesaikan hafalan sebanyak 20 surat (an-Nas sampai at-Tin); b) kelas VIII sebanyak 10 surat (al-Insyirah – al-Buruj); dan c) kelas IX sebanyak 7 surat (al-Insyiqaq – an-Naba). Akan tetapi, jika ada peserta didik yang telah menyelesaikan hafalan juz 30, maka disarankan untuk melanjutkan hafalan ke juz 29 dan 28, atau boleh menghafal juz 1, 2, dan seterusnya.

Penetapan target hafalan tersebut memiliki masalah tersendiri. Di antaranya adalah kemampuan peserta didik tidaklah sama. Ada peserta didik yang memang memiliki kemampuan menghafal tinggi, peserta didik yang kemampuan hafalannya sedang dan yang memiliki hafalan terbilang rendah. Masalah lainnya adalah, intensitas menghafal pada peserta didik pun berbeda-beda. Peserta didik yang memang rajin menghafal, peserta didik dengan kebiasaan menghafal sedang dan yang betul-betul malas menghafal. Mereka hanya menghafal pada jam pelajaran yang ditentukan oleh sekolah.

Hal tersebut tentu memiliki kecenderungan pada terhambatnya pencapaian target hafalan pada setiap jenjang kelas. Akibatnya, tidak jarang peserta didik yang sudah pindah ke jenjang kelas berikutnya masih memiliki tunggakan hafalan pada mata pelajaran Tahfidz di kelas sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, ditemukan beberapa fenomena proses menghafal Juz Amma dalam pelajaran Tahfidz di SMP Telkom Dayeuhkolot Kabupaten Bandung. Kondisi kemampuan hafalan peserta didik selama diterapkannya program hafalan Tahfidz, yaitu:<sup>3</sup>

1. Motivasi peserta didik untuk menghafal surat-surat pendek cukup bervariasi. Mulai dari yang memiliki motivasi tinggi, motivasi sedang, hingga yang memiliki motivasi rendah.
2. Pengetahuan dan pemahaman arti serta makna al-Qur'an yang terdapat dalam surat-surat pendek dan ayat al-Qur'an oleh peserta didik belum sepenuhnya dikuasai. Namun peserta didik mempunyai target hafalan yang lebih cepat dari pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap arti atau makna ayat al-Qur'an dalam surat-surat pendek yang harus dihafal.
3. Pengaturan dan intensitas dalam menghafal peserta didik bervariasi, ada yang sudah terjadwal dan ada pula yang mengandalkan jadwal yang ditentukan oleh sekolah, dengan kata lain, peserta didik hanya menghafal pada saat jam pelajaran Tahfidz.
4. Peserta didik menghafal di berbagai tempat di setiap waktu, sehingga banyak peserta didik yang melakukan pengulangan hafalan di masjid dan di mana saja pada jam istirahat. Akan tetapi masih ditemukan peserta didik yang sama sekali belum memiliki jadwal rutin hafalan.
5. Pengulangan hafalan oleh peserta didik dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an belum menjadi aktivitas utama bagi peserta didik.
6. Adanya beberapa kesulitan dan hambatan yang dialami oleh peserta didik dalam menghafal surat-surat pendek. Hal itu antara lain berhubungan dengan keterbatasan waktu menghafal bersama di sekolah, serta singkatnya jam yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran Tahfidz sehingga mengurangi tingkat ketercapaian hafalan.

Dari hasil survey yang dilakukan melalui wawancara dan tes lisan kepada beberapa peserta didik maka dapat diketahui jika nilai pelajaran Tahfiz yang dimiliki peserta didik tidaklah sama. Hal ini didukung pula oleh bukti hasil penilaian yang didapatkan dari buku leger penilaian kemampuan hafalan mata pelajaran Tahfidz.

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Andar Rahman (pendidik pemegang pelajaran Tahfidz), Dayeuhkolot, 6 Februari 2018

Untuk lebih jelas dalam mengetahui kemampuan peserta didik maka dapat di lihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.1  
Data Kemampuan Peserta Didik pada Mata Pelajaran Tahfidz

No.	Kelas	Nilai KKM	Nilai Rata-rata
1.	VIII I (Kelas Kontrol)	7,0	7,0
2.	VIII G (Kelas Eksperimen)	7,0	7,0

Sumber: Rekap nilai pendidik mata pelajaran Tahfidz

Berdasarkan gambaran nilai di atas, terlihat hasil nilai Tahfidz pada kelas VIII I dan VIII G masih sama dengan nilai KKM. Selain itu, kemampuan peserta didik dalam hafalan masih sangat bervariasi.

Pendidik yang masuk sebagai pembimbing mata pelajaran Tahfidz, telah melakukan beberapa cara di antaranya adalah menugaskan peserta didik menambah hafalan setiap harinya, memberi kebebasan kepada peserta didik untuk menghafal ayat-ayat al-Qur'an baik itu dari hafalan tersulit ke hafalan yang lebih mudah, atau sebaliknya dilakukan dari hafalan lebih mudah ke hafalan yang sulit untuk disetorkan kepada pendidik yang memegang pelajaran Tahfidz di kelas masing-masing. Akan tetapi, langkah yang telah dilaksanakan belum mencapai hasil yang diharapkan. Beberapa peserta didik bahkan hanya menghafal di sekolah saat jam pelajaran berlangsung. Sebagian dari mereka mengaku lupa hafalan sebelumnya walaupun telah dinyatakan hafal pada catatan tes sebelumnya.

Menurut pengamatan peneliti keberagaman hasil pencapaian hasil pada mata pelajaran Tahfidz itu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Di antara faktor yang mempengaruhi kemampuan hafalan adalah:

1. Faktor kemampuan hafalan / kecerdasan peserta didik. Kecerdasan dan daya tangkap peserta didik pada pembelajaran sangat berpengaruh kepada kemampuannya menghafal ayat-ayat al-Qur'an.
2. Faktor intensitas menghafal para peserta didik dalam mata pelajaran Tahfidz. Yaitu seberapa sering mereka menghafal dan mengulang-ulang hafalannya (muroja'ah) di luar jam pelajaran Tahfidz.

Adapun intensitas menghafal peserta didik yang berhasil dihimpun datanya ketika penelitian awal, dihitung rata-rata intensitas menghafal mereka selama satu

pekan berapa hari yang mereka gunakan untuk menghafal, serta berapa kali mereka menghafal dalam satu hari. Didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 1.2  
Data Rata-rata Intensitas Menghafal Peserta Didik Mata Pelajaran Tahfidz

No.	Kelas	Rata-rata Intensitas Hafalan Mingguan	Rata-rata Intensitas Menghafal Harian
1.	VIII I	2x	0,28x
2.	VIII G	2x	0,28x

Sumber: Peserta didik kelas VIII I dan VIII G

Dari tabel intensitas menghafal di atas, diketahui bahwa peserta didik baik di kelas VIII I maupun di kelas VIII G belum sepenuhnya membiasakan diri untuk menghafal surat-surat pendek yang ada pada juz Amma maupun ayat-ayat al-Qur'an pada juz selanjutnya. Tingkat murojaah masih terbilang rendah.

Untuk mengatasi perbedaan pencapaian hasil yang disebabkan oleh perbedaan kemampuan hafalan dan kebiasaan mengulang hafalan tersebut diperlukan sebuah metode yang tepat untuk membantu peningkatan faktor pendukung semangat mereka untuk lebih sering mengulang hafalan, dan meningkatkan kemampuan hafalan sehingga bisa memudahkan mereka dalam menyelesaikan tugas mencapai target hafalan yang telah ditentukan pada setiap jenjangnya.

Ada beberapa model dan pendekatan desain sistem pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendesain dan mengembangkan program pembelajaran.<sup>4</sup> Salah satu pendekatan atau model desain pembelajaran yang dapat diimplementasikan untuk mendesain pembelajaran efektif dan efisien adalah model ADDIE. Model desain sistem pembelajaran ADDIE bersifat sederhana dan dapat dilakukan secara bertahap dan sistematis untuk mewujudkan program pembelajaran yang komprehensif.

Kata ADDIE merupakan singkatan dari *Analyze, Design, Develop, Implement* dan *Evaluation*. Model ini sudah banyak diterapkan dalam lingkungan belajar yang telah dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berdasarkan

<sup>4</sup> Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta : Dian Rakyat 2009), 17

landasan filosofi pendidikan, penerapan ADDIE harus bersifat student center, otentik dan inovatif, dan inspiratif. Konsep pengembangannya telah diterapkan sejak terbentuknya komunitas sosial. Pembuatan sebuah produk pembelajaran dengan menggunakan model ADDIE merupakan sebuah kegiatan yang menggunakan perangkat efektif. Model ini membantu menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang kompleks serta dapat digunakan dalam mengembangkan produk-produk pendidikan dan pembelajaran.<sup>5</sup> Model ADDIE merupakan landasan proses dalam membuat sumber-sumber belajar secara efektif.

Sebagai pendidik yang inovatif dan mengerti bahwa pembelajaran bukanlah tentang bagaimana peserta didik mengikuti keinginan pengajar, maka sudah seyogyanya jika para pendidik, terutama pendidik yang memegang mata pelajaran Tahfidz memilih model pembelajaran yang tepat untuk merangsang semua potensi yang dimiliki peserta didik. Oleh karena itu, melihat kepada langkah-langkah yang dilakukan pada model ADDIE, model ini dirasa tepat jika dipilih sebagai sebuah perangkat untuk meningkatkan intensitas menghafal peserta didik dan meningkatkan kemampuan hafalan mereka.

Dari uraian di atas, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian yang dititik beratkan kepada penerapan model ADDIE untuk meningkatkan intensitas menghafal dan kemampuan hafalan peserta didik pada mata pelajaran Tahfidz di SMP Telkom Dayeuhkolot Kabupaten Bandung.

## **B. Perumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di atas, peneliti akan lebih memusatkan permasalahan yang akan dibahas. Maka dapat dibuat suatu rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Tahfidz di SMP Telkom Dayeuhkolot Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana penerapan model ADDIE pada mata pelajaran Tahfidz di SMP Telkom Dayeuhkolot Kabupaten Bandung?

---

<sup>5</sup> Robert Maribe Branch, *International Design : The ADDIE Aproach* (Springer Newyork Doddrecht Heiderlberg London 2009). 3



3. Bagaimana perbedaan intensitas menghafal peserta didik dengan menggunakan model ADDIE dan metode konvensional pada mata pelajaran Tahfidz di SMP Telkom Dayeuhkolot Kabupaten Bandung?
4. Bagaimana perbedaan kemampuan hafalan peserta didik dengan menggunakan model ADDIE dan metode konvensional pada mata pelajaran Tahfidz di SMP Telkom Dayeuhkolot Kabupaten Bandung?
5. Bagaimana respon peserta didik terhadap pelajaran Tahfidz setelah belajar dengan menggunakan model ADDIE?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan model ADDIE terhadap motivasi dan kemampuan hafalan peserta didik di SMP Dayeuhkolot Kabupaten Bandung. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengkaji tentang pelaksanaan program Tahfidz di SMP Telkom Dayeuhkolot Kabupaten Bandung.
2. Mengkaji penerapan model ADDIE pada mata pelajaran Tahfidz di SMP Telkom Dayeuhkolot Kabupaten Bandung.
3. Menganalisis perbedaan intensitas menghafal peserta didik pada mata pelajaran Tahfidz belajar dengan menggunakan model ADDIE dan metode konvensional di SMP Telkom Dayeuhkolot Kabupaten Bandung.
4. Menganalisis perbedaan kemampuan hafalan peserta didik pada mata pelajaran Tahfidz belajar menggunakan model ADDIE dan metode konvensional di SMP Telkom Dayeuhkolot Kabupaten Bandung.
5. Mengetahui respon peserta didik terhadap pelajaran Tahfidz setelah belajar dengan menggunakan model ADDIE di SMP Telkom Dayeuhkolot Kabupaten Bandung.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian dan diperoleh hasil yang baik, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat pada pihak terkait, antara lain:

1. Bagi peserta didik: dengan mengikuti pembelajaran Tahfidz menggunakan model ADDIE ini peserta didik dapat meningkatkan intensitas menghafal dan kemampuan hafalan serta dapat menjadikan mereka bersikap positif terhadap mata pelajaran Tahfidz.
2. Bagi sekolah : hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan atau menerapkan model ADDIE pada mata pelajaran yang lain.
3. Bagi pendidik: sebagai informasi dan memberikan kesempatan untuk dapat mengenal serta mengembangkan pembelajaran dengan menerapkan model ADDIE dalam upaya meningkatkan intensitas menghafal dan kemampuan hafalan peserta didik. Dapat digunakan sebagai salah satu model pembelajaran alternatif dalam melaksanakan pembelajaran kepada peserta didik.
4. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai acuan/referensi untuk penelitian-penelitian lain yang relevan.

#### **E. Hasil Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian tentang penggunaan model ADDIE dan meningkatkan kemampuan hafalan peserta didik dalam pelajaran Tahfidz yang dapat digunakan sebagai tinjauan pustaka, yaitu di antaranya adalah:

Pertama, Eko Nugroho Nur Rohman, Sunomo, *Modul Trainer Kit PLC Dengan Pengaman Relai Beban Sebagai Media Pembelajaran SMK YAPPI Wonosari*, E-Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta 27 Vol.6, No.3, Oktober 2016 : 27-35 Penelitian ini memberi bukti bahwa model ADDIE dapat dijadikan pilihan model pembelajaran yang sangat baik dalam unjuk kerja Modul Trainer Kit PLC dengan Pengaman Relai Beban, tingkat kelayakan Modul Trainer Kit PLC, dan perbedaan hasil belajar peserta didik antara sesudah dan sebelum penggunaan Modul Trainer Kit PLC. Hasil penelitiannya pun luar biasa. Hasil ujicoba pertama mendapatkan persentase sebesar 90,37%, uji coba kedua dan ketiga mendapatkan persentase sebesar 100%.



Kedua, penelitian Mustini Kusuma Hastuti, dengan judul *Pengembangan Buku Ajar IPS Berbasis Student Team Achievement Division Untuk Peserta didik Kelas IV Sekolah Dasar* (tesis). Program Pasca Sarjana Magister Kependidikan Pendidik SD Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung 2017 Penelitian ini menghasilkan sebuah produk buku yang berupa buku bahan ajar yang telah dievaluasi oleh para ahli materi, ahli desain, serta uji terbatas. Produk yang berupa buku ajar IPS berbasis STAD, menganalisis kemanfaatan dan kemenarikan bahan ajar berbasis STAD, serta menganalisis efektivitas penggunaan bahan ajar. Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan *Research and Development* dengan menggunakan desain pengembangan pembelajaran analysis, design, development, implementation, dan evaluation (ADDIE).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh I Made Tageh, *Pengembangan Bahan Ajar Metode Penelitian Pendidikan dengan ADDIE Model*. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang telah digunakan berada pada kualifikasi cukup baik. Para ahli desain pembelajaran dan ahli media pembelajaran pun telah menilai bahan ajar berada pada kualifikasi baik. Hasil uji coba perorangan menunjukkan bahan ajar berada pada kualifikasi cukup. Hasil uji lapangan menunjukkan bahwa bahan ajar berkualitas baik. Kesimpulannya, ADDIE adalah model yang tepat digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Moh. Solihin. Penelitian tentang model ADDIE dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam ini berjudul *Pengembangan Desain Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis (Studi Kasus Materi Wakaf untuk Peserta didik Kelas X di SMA Al-Falah Ketintang Surabaya)*. Sebagai hasil penelitian pengembangan ini adalah : 1) Sistem aplikasi web dengan alamat [www.indomedia.web.id](http://www.indomedia.web.id) untuk mengelola media pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dengan materi fikih wakaf yang terintegrasi dengan pertemuan di kelas. 2) Data implementasi produk di lapangan, menghasilkan suatu kesimpulan bahwa produk yang dikembangkan dapat ditindaklanjuti dengan melakukan pengembangan pada beberapa bagian konten yang dibangun sebagai *fitur*. Berdasarkan evaluasi ahli media, produk yang

dihasilkan dalam penelitian ini adalah produk “*starter*” yang memberikan peluang pada penelitian serupa untuk dilakukan pengembangan lebih lanjut, terutama pengelolaan *database* dan penambahan *fitur* yang diperlukan untuk sebuah kelas pembelajaran virtual sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran PAI khususnya, dan mata pelajaran selainnya. 3) Produk ini cukup efektif untuk membuat peserta didik lebih siap pada pertemuan di kelas yang akan berpengaruh pada kemampuan kognitifnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil *posttest* yang cenderung mengalami peningkatan dibanding *pretest*.

Penelitian-penelitian di atas, merupakan penelitian dalam hal penggunaan model ADDIE dalam kegiatan pembelajaran yang menunjukkan bahwa model ADDIE efektif meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penyusun adalah penggunaan model ADDIE dalam meningkatkan kemampuan hafalan peserta didik dalam pelajaran Tahfidz.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Untuk menjelaskan masalah penelitian diperlukan sebuah kerangka pemikiran. Untuk hal tersebut, maka digunakan beberapa teori yang terkait langsung dengan masing-masing variabel.

Model Pembelajaran merupakan seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek yang diupayakan sebelum, ketika sedang berlangsung, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan pendidik, serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar mengajar.<sup>6</sup> Model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau sebuah pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum dalam mengatur materi untuk peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya.

Fungsi Model Pembelajaran yaitu sebagai pedoman bagi pengajar dan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam proses pembelajaran sangat menentukan

---

<sup>6</sup> Jihad dan Harris. *Evaluasi Pembelajaran*. (Yogyakarta.: Multi Presindo 2012). 12

perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.<sup>7</sup>Istilah model Pembelajaran sendiri mempunyai makna yang lebih luas selain dianggap sebuah strategi, metode, atau prosedur.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri khusus tersebut antara lain:

1. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
2. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil;
3. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.<sup>8</sup>

Model ADDIE telah banyak diterapkan dalam lingkungan belajar yang telah dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berdasarkan landasan filosofi pendidikan penerapan ADDIE harus bersifat *student center*, inovatif, otentik dan inspiratif. Model ini sangat cocok digunakan dalam kurikulum nasional yang memang bersifat student center.

Pembuatan sebuah produk pembelajaran dengan menggunakan ADDIE merupakan sebuah kegiatan yang menggunakan perangkat yang efektif. ADDIE membantu menuntaskan dan menyelesaikan masalah-masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran di kelas yang bersifat rumit dan kompleks. Model ini juga memiliki keunggulan tersendiri yaitu bersifat mengembangkan produk-produk pendidikan dan pembelajaran.<sup>9</sup>

Pelajaran Tahfidz yang berarti pelajaran menghafal ayat-ayat al-Qur'an merupakan pelajaran yang memiliki tingkat kerumitan yang cukup khas. Dimana seorang pendidik pemegang mata pelajaran Tahfidz memerlukan keterampilan khusus untuk meningkatkan intensitas menghafal pada peserta didik supaya memiliki keinginan untuk menghafal sendiri dengan intensitas menghafal yang tinggi. Peserta didik mulai mencintai al-Qur'an dengan sering bermuroja'ah,

---

<sup>7</sup> Shoimin. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media 2014), 68

<sup>8</sup> Shoimin. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, 69

<sup>9</sup> Robert Maribe Branch, *International Design : The ADDIE Approach*, 12

sehingga mampu meningkatkan kemampuan hafalannya pada mata pelajaran tersebut.

Adapun intensitas menghafal kita bisa melihat dari pengertian sebagai berikut. Intensitas memiliki pengertian sebagai keadaan (tingkatan, ukuran) intensnya, kuatnya, hebatnya, bergelornya.<sup>10</sup> Kemudian, pengertian lain dari intensitas, jika dilihat dari kamus psikologi, intensitas atau *intensity* yaitu satu sifat kuantitatif dari suatu pengindraan yang berhubungan dengan intensitas perangsangnya. Selain itu, intensitas juga memiliki pengertian sebagai kekuatan tingkah laku atau pengalaman.<sup>11</sup> Dari pengertian tersebut maka pengertian intensitas adalah sifat kuantitatif berdasarkan tingkat kekuatannya maupun ukurannya dari sebuah perilaku maupun pengalaman.

Adapun jika dilihat dari pengertiannya, menghafal berarti berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.<sup>12</sup> Sedangkan kemampuan menghafal merupakan kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan,<sup>13</sup> dalam hal ini adalah menghafal surat-pendek dan ayat-ayat al-Qur'an.

Untuk meningkatkan intensitas menghafal dan kemampuan hafalan diperlukan sebuah usaha yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didiknya. Seorang pendidik yang inovatif dan peduli kepada perkembangan peserta didiknya akan menggunakan model pembelajaran yang dianggap efektif, tidak hanya terpaku pada cara mengajar klasik dan konvensional yang cenderung membuat peserta didik jenuh dan bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pendidik yang inovatif, akan berusaha menciptakan suhu pembelajaran yang menyenangkan yaitu dengan memilih model pembelajaran yang tepat untuk menumbuhkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Dalam penelitian ini, model ADDIE menjadi pilihan untuk meningkatkan intensitas menghafal dan meningkatkan kemampuan hafalan peserta didik pada

<sup>10</sup> Anonimos, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1988), 335

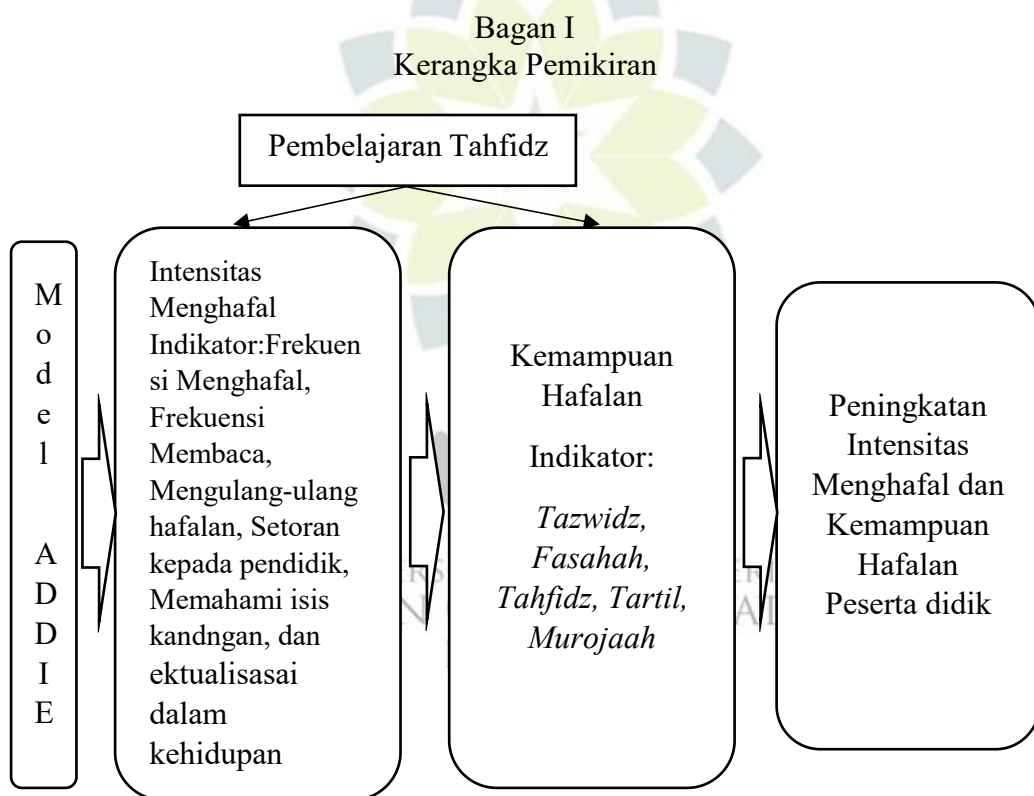
<sup>11</sup> J.P. Chaplin, terj. Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 254.

<sup>12</sup> Anonimos, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 219

<sup>13</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Persada Media Group, 2011), 97

mata pelajaran Tahfidz, karena tahapan-tahapan yang ada pada model ini, yaitu *analyze, design, develop, implement* dan *evaluation*, merupakan tahapan-tahapan yang dianggap sempurna untuk mempersiapkan sebuah proses pembelajaran. Menganalisis kebutuhan peserta didik, mendesain dan membangun sebuah model kemudian mengimplementasikannya untuk selanjutnya dievaluasi seberapa jauh keefektifan cara yang dilakukan pendidik di dalam kelas terhadap peningkatan kemampuan hafalan dan intensitas menghafal mereka pada mata pelajaran yang bersangkutan.

Dengan demikian, secara ilustratif, hubungan tersebut dapat dituangkan ke dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



Bagan tersebut menjelaskan bahwa pada mata pelajaran Tahfidz digunakan dua desain pembelajaran yang berbeda. Kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional, sedangkan di kelas eksperimen digunakan model ADDIE. Kedua desain pembelajaran ini digunakan di kelas berbeda untuk mengetahui perbedaan intensitas menghafal dan kemampuan hafalan peserta didik pada mata pelajaran Tahfidz. Adapun untuk mengetahui perbedaan tersebut

digunakan alat tes berupa *pre tes* dan *post test* sebagai alat ukur yang diolah dalam teknis analisis data kuantitatif.

### **G. Hipotesis**

Sesuai dengan kerangka pemikiran di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Penerapan model ADDIE secara signifikan dapat meningkatkan intensitas menghafal peserta didik.
2. Penerapan model ADDIE secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan hafalan peserta didik.

